

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keluarga, sebagai lingkup masyarakat terkecil, merupakan salah satu komponen penting dalam rangka mewujudkan masyarakat yang terdidik. Hal ini dikarenakan keluarga merupakan tempat pendidikan pertama dan utama bagi seorang anak. Dikatakan demikian, karena sebagian besar kehidupan seorang anak terjadi dalam lingkungan keluarganya (Baharun, 2016).

Pendidikan keluarga yang berhasil, akan dapat mengembangkan kemampuan yang dimiliki oleh anak secara optimal. Seiring dengan berjalannya waktu dan pertumbuhan anak, mereka akan mengembangkan keterampilan yang penting dalam rangka mengatasi tantangan dalam kehidupan mereka. Dalam hal ini termasuk juga dalam urusan tentang pemecahan masalah, logika berpikir, kritis, kreatif dan juga kemampuan untuk berkomunikasi serta bekerja sama dengan orang lain. Kemampuan-keampuan ini nantinya akan sangat berguna bagi kehidupan anak di masa yang akan datang. Maka dari itu, sudah seyogyanya dan seharusnya orang tua mengetahui ilmu-ilmu yang berkaitan dengan pendidikan anak (Haryanti, 2017). Hal ini dikarenakan keberhasilan dan kesuksesan interaksi pada lingkup ini, akan sangat berpengaruh kepada keberhasilan interaksinya pada lingkup yang lebih luas (Saputra & Subiyantoro, 2021).

Orang tua merupakan pendidik pertama dan utama di dalam keluarga. Dari keduanya anak-anak mendapatkan pendidikan untuk pertama kalinya. Di sisi lain, anak memiliki dorongan dan kemampuan alami untuk meniru. Sehingga apa saja yang mereka lihat dan dengar akan mereka tiru tanpa mempertimbangkan apakah hal tersebut baik ataupun buruk. Oleh karena itu, orang tua perlu benar-benar memperhatikan apa yang mereka perlihatkan kepada anak-anak mereka, baik itu dari perbuatan, perkataan, ataupun kebiasaan yang mereka lakukan dalam kesehariannya karena pada waktu tersebut (masa meniru)

secara tidak langsung turut membentuk watak dan karakter anak di kemudian hari (Taubah, 2015).

Pendidikan dan norma yang ditanamkan dalam lingkungan keluarga memiliki dampak yang signifikan pada dua aspek utama perkembangan anak, yaitu fisik dan psikisnya. Asupan gizi yang mencukupi dan pengajaran keterampilan berpengaruh langsung terhadap pertumbuhan fisik anak, sedangkan nilai-nilai yang ditanamkan dalam lingkungan keluarga, seperti integritas, saling menghormati, sikap demokratis dan yang semisalnya akan membentuk karakter anak menjadi individu yang berkualitas. Ini menunjukkan bahwa hal tersebut berkontribusi dalam pembentukan perkembangan dan kedewasaan psikologi anak (Nashr, 2016).

Atas dasar alasan inilah mengapa hubungan keluarga yang baik dalam suatu masyarakat, baik hubungan antar anggota yang ada di dalamnya, maupun hubungan dengan keluarga lain dalam suatu masyarakat menentukan baik buruknya kondisi sosial suatu masyarakat. Karena sebuah keluarga yang anggota individunya berkualitas, tentu tahu bagaimana cara menjadi anggota masyarakat yang baik, sehingga hal ini menjadi tanda bahwa masyarakat di lingkungan tersebut adalah masyarakat yang berkualitas pula (Ashfiyah & Ilham, 2019). Ini semua bermula dengan terciptanya pendidikan yang baik dalam lingkup keluarga.

Kekeliruan berpikir yang justru cukup berkembang adalah bahwa pendidikan bagi anak, hanya merupakan tugas dan wewenang ibu seorang, sedangkan peran ayah seringkali terabaikan. Padahal jika dirunut dalam berbagai literatur, keduanya memiliki peran masing-masing dalam perkembangan anak. Bahkan dalam hadis yang cukup populer dikatakan bahwa “kedua orang tua nya lah yang menjadikan anaknya seorang Yahudi, Majusi ataupun Nasrani”. Dalam hadis ini secara jelas disebutkan bahwa kedua pihak (orang tua) memiliki andil dalam pendidikan anaknya. Sehingga meskipun dikatakan bahwa seorang ibu adalah *al-madrasah al-ula* (tempat pendidikan pertama) bagi anak-anaknya, ini tidak dapat diartikan bahwa ayah tidak perlu untuk ikut campur dalam masalah perkembangan dan mendidik anaknya, mengingat bahwa masing-masing dari

pihak ayah maupun ibu memiliki peranan yang berbeda namun saling melengkapi (Rohmalina dkk, 2019).

Ayah bukan hanya bertugas sebagai pencari nafkah, karena perannya dalam pendidikan anak tidak kalah penting dengan peran seorang ibu. Bahkan ada beberapa sisi dalam pendidikan anak yang tidak mungkin atau sulit untuk diperankan oleh pihak lain selain ayah. Maka dari itu, pemikiran keliru terkait dengan hal tersebut perlu diluruskan kembali, sehingga para ayah tidak mengabaikan peran pentingnya itu. Sebagaimana dinyatakan dalam penelitian bahwa sangat penting bagi ayah untuk ikut serta terlibat dalam pengasuhan anak-anaknya (Suri, 2016).

Contoh bukti konkrit tentang hal ini dapat dilihat dalam al-Qur'an yang di dalamnya terdapat ayat-ayat dan juga surah yang menceritakan tentang pendidikan anak oleh ayahnya, yang hal ini salah satunya dapat dilihat dalam surah Yusuf. Di dalamnya menceritakan kisah Nabi Ya'qub a.s dalam mengasuh dan mendidik anak-anaknya, dan juga ada beberapa kisah lain dalam al-Qur'an yang menceritakan tentang hal yang serupa. Kisah dalam surah Yusuf menjadi salah satu contoh bahwa Islam tidak memandang sebelah mata peran seorang ayah bagi anaknya. Bahkan dalam cerita ini, sosok ayah lah yang paling ditonjolkan daripada ibu.

Minimnya keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak tentunya memiliki beragam alasan. Beberapa di antaranya mungkin karena rasa sadar yang kurang dari ayah tentang betapa pentingnya peran keberadaan dirinya bagi sang anak (Novela, Tt). Sedangkan yang lain ada juga yang berpendapat bahwa laki-laki hanya memiliki tanggung jawab penuh terhadap keluarga, adapun persoalan mengurus anak merupakan kewajiban perempuan, yang hal ini dipengaruhi oleh asumsi budaya yang menyatakan bahwa laki-laki tidak seharusnya ikut campur dalam urusan mengurus anak (Wulandari & Shafarani, 2023).

Dalam kasus lain ada juga yang memang dipaksa oleh keadaan yang membuatnya harus memiliki intensitas komunikasi yang minim dengan anaknya, semisal alasan pekerjaan dan lain-lain. Pada akhirnya, alasan ini pun tetap tidak bisa menjadi pembenaran sikap seorang ayah yang acuh tak acuh

terhadap perannya bagi tumbuh kembang anak. Padahal keterlibatan seorang ayah dalam mengasuh anak-anaknya, jika semakin kuat akan memberikan pengalaman yang lebih kaya, baik itu dalam lingkungan pendidikannya, ataupun tempat dimana mereka berada (Putri, 2022).

Penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak akan memiliki dampak positif bagi tumbuh kembang anak, utamanya kedekatan hubungan di antara keduanya. Ketika seorang ayah berperan dengan sebagaimana mestinya, maka hal tersebut akan berpengaruh kepada pembentukan karakter seorang anak. Di samping itu, hal ini juga akan memberikan dampak bagi perkembangan kognitif, sosial dan emosional bagi anak (Putri, 2022).

Sebaliknya, ketidak hadirannya peran ayah bagi anak dapat menyebabkan beberapa dampak negatif. Sebagaimana dikatakan Fitroh (2014) yang menyatakan bahwa hal tersebut dapat menyebabkan krisis identitas dan perkembangan seksual, serta gangguan psikologis pada anak di usia remaja. Juga sebagaimana dikatakan oleh Save (2013) yang dinukil oleh Fajarrini & Umam (2023) menyebutkan bahwa fenomena *fatherless* dapat mengakibatkan kemampuan akademis yang rendah, anak yang tidak percaya diri, dan bagi anak laki-laki dapat kehilangan ciri maskulinnya.

Hal ini yang kemudian membuat penulis merasa penelitian ini perlu dilakukan, mengingat bahwa di era sekarang permasalahan keberadaan seorang ayah yang hanya hadir secara fisik namun tidak dengan perannya dalam sebuah keluarga. Tantangan ini semakin bertambah seiring dengan berkembangnya teknologi yang turut menyita perhatian semua kalangan, tak terkecuali para orang tua. Setelah seharian mereka bekerja, waktu istirahat mereka disibukkan dengan gawai dan sosial media. Waktu yang seharusnya dapat digunakan bersama keluarga (*family time*) harus tersita oleh kesibukan demi mencari hiburan di dunia maya.

Surah Yusuf membahas tema yang sama dengan permasalahan tersebut (yakni pendidikan anak oleh ayahnya) kiranya dapat menjadi solusi agar masalah tersebut dapat diselesaikan. Penulis akan mencoba untuk menganalisis

kandungan dalam surah tersebut melalui pendekatan tafsir, yang mana hal ini dinilai sebagai cara yang cukup efektif dalam mendapatkan penjelasan yang akurat terkait dengan isi surah tersebut, sehingga nantinya dapat memberikan pencerahan dan juga gambaran tentang bagaimana seharusnya peran figur seorang ayah dijalankan. Sudah sepatutnya bagi seorang muslim, untuk dapat menjadikan kisah yang ada di dalam al-Qur'an sebagai sebuah pembelajaran bagi kehidupan yang sedang maupun akan dijalannya di masa mendatang.

Dalam menganalisis pembahasan tersebut, penulis menggunakan dua tafsir yakni *At-Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa asy-Syari'ah wa al-Manhaj* karya Wahbah Zuhaili. Tafsir ini dipilih karena tafsir Al-Munir merupakan tafsir yang memberikan pembahasan yang cukup kompleks seperti sisi *balaghah*, fikih, *munasabah al-ayah* dan lain-lain.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang telah dijelaskan, maka dirumuskan beberapa masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana interaksi ayah dengan anaknya yang digambarkan dalam sikap Nabi Ya'qub a.s yang terdapat dalam surah Yusuf?
2. Bagaimana interaksi yang ditunjukkan oleh anak-anak Ya'qub ketika berhadapan dengan ayahnya?

C. Tujuan

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah

1. Menjelaskan tentang interaksi yang terjadi antara ayah dengan anak yang termaktub dalam surah Yusuf.
2. Menjelaskan tentang bagaimana sikap anak ketika berhadapan dengan orang tuanya.

D. Manfaat

Penulisan penelitian ini diharapkan memberikan beberapa manfaat, antara lain:

1. Menambah khazanah keilmuan dalam dunia pendidikan anak.

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam dunia pendidikan, khususnya bagi ayah dalam mendidik anak-anaknya.

2. Sebagai bentuk perhatian khusus mengenai pentingnya anak memosisikan diri dan bersikap kepada orang tuanya, karena hal tersebut memberikan pengaruh dalam keharmonisan hubungan di antara anggota keluarga.

E. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini terbagi menjadi beberapa bagian yang kemudian ditandai dengan pergantian bab, berikut akan penulis sajikan mengenai bagian yang akan penulis paparkan dalam skripsi ini.

Bab pertama yang merupakan bagian pembukaan, berisi penjelasan mengenai latar belakang masalah yang mendasari mengapa penelitian ini dilakukan. Kemudian pada bab ini juga menjelaskan rumusan masalah yang menjadi kerangka pembahasan dalam penelitian, tujuan dan kegunaan/manfaat, serta sistematika penulisan yang digunakan.

Pada bab kedua, berisi penjelasan mengenai tinjauan pustaka atau tinjauan terhadap penelitian-penelitian yang telah lebih dahulu dilakukan, dengan disertai penjelasan mengenai unsur pembeda antara penelitian ini dengan yang telah lebih dahulu ada. Bagian ini juga membuktikan bahwa penelitian yang dilakukan penulis bukan merupakan hasil plagiarisme terhadap karya orang lain. Selanjutnya pada bab ini juga menjelaskan mengenai landasan teori atau penjabaran dari judul yang diangkat dalam penelitian ini. Landasan teori ini nantinya juga berfungsi sebagai pengembang pembahasan dalam penelitian.

Bab ketiga berisikan metode yang digunakan dalam penelitian ini, serta bagaimana data yang disajikan diperoleh.

Bab keempat, merupakan inti dari penelitian ini ditulis. Pada bab ini dijelaskan mengenai inti pembahasan, yakni interaksi yang terjadi antara Nabi Ya'qub a.s dengan anak-anaknya dalam surah Yusuf, juga pelajaran mengenai sikap yang seharusnya dimiliki seorang anak ketika berhadapan dengan orang tuanya.

Bab kelima yang merupakan bab penutup, berisi kesimpulan dan juga saran bagi penelitian setelahnya.